



# Pengaruh Usaha Guru dalam Pengelolaan Kelas Matematika terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa SMP Berbasis Pondok Pesantren

Muhammad Haikal Abror<sup>1</sup>, Nidaur Rahma Aulia<sup>2</sup>, Suparni Suparni<sup>3</sup>  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

---

## Article Info

### Article History:

Received: 2023-08-01  
Revised: 2023-12-12  
Accepted: 2023-12-18

### Keywords:

Motivation;  
Learning Motivation;  
Motivation to Learn Mathematics;  
Teacher's Efforts;  
Classroom Management

---

## Informasi Artikel

### Kata Kunci:

Motivasi;  
Motivasi Belajar;  
Motivasi Belajar Matematika;  
Usaha Guru;  
Pengelolaan kelas.

---

## Publishing Info

✉ **Corresponding Author:** (1) Muhammad Haikal Abror, (2) -, (3) UIN Sunan Kalijaga, (4) Yogyakarta, Indonesia (5) Email: [20104040003@student.uin-suka.ac.id](mailto:20104040003@student.uin-suka.ac.id)

---

## ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the teacher's efforts in managing the class on student motivation. This research is a quantitative research that is descriptive in nature to describe phenomena related to classroom management carried out in Islamic boarding schools. The number of samples taken were 42 Darussalam Islamic Middle School students and 44 Al-Quran Science Middle School students using cluster random sampling technique. data collection instruments are observation, interviews, and questionnaires. The questionnaire was made using the Likert model with 6 statements about class management and 12 statements about students' learning motivation. The results of the study explained that teacher effort influenced 37.7% of students' motivation to learn mathematics at Wahid Hasyim Al-Qur'an Science Middle School, while teacher effort affected 33.6% of students' motivation to learn mathematics at Darussalam Islamic Middle School. Thus in general it can be concluded that the teacher's effort in managing the class has a significant influence on students' motivation to learn mathematics.

---

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh usaha guru dalam mengelola kelas terhadap motivasi belajar siswa. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif. Jumlah sampel yang diambil yaitu 42 siswa SMP Islam Darussalam (ID) dan 44 siswa SMP Sains Al-Quran Wahid Hasyim (SAWH) dengan teknik cluster random sampling. instrumen pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan angket. Angket dibuat dengan model Likert dengan 6 pernyataan tentang pengelolaan kelas dan 12 pernyataan tentang motivasi belajar siswa. Hasil penelitian menjelaskan bahwa usaha guru mempengaruhi sebesar 37,7% motivasi belajar matematika siswa di SMP SAWH sedangkan usaha guru mempengaruhi sebesar 33,6% motivasi belajar matematika siswa di SMP ID. Dengan demikian secara umum dapat disimpulkan bahwa usaha guru dalam mengelola kelas berpengaruh kepada motivasi belajar matematika siswa.

---

Copyright © 2023 Abror, M. H., Aulia, N. R., Suparni, S (s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia.  This is an open access article licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

## Pendahuluan

Usaha dalam meningkatkan sumber daya manusia suatu bangsa selalu menyatu dengan problematika pendidikan bangsa (Suardi, 2015). Dalam membangun pendidikan sekurang-kurangnya ada tiga syarat utama supaya dapat kualitas sumber daya manusia meningkat yaitu; (1) Fasilitas bangunan, (2) Media buku yang bermutu, (3) Pengajar yang profesional di bidangnya (Mulyasa, 2006). Pengajar merupakan orang yang melakukan pengajaran dan memberikan pendidikan formal ataupun non formal (Aziz, 2003). Ketika pengajaran tersebut guru harus dapat menjadi wadah yang baik bagi siswa. Menurut Sumar (2020) guru dianggap sebagai fasilitator siswa dalam belajar yaitu dengan cara bertatap muka dengan siswa serta siswa meniru apa yang guru lakukan (Sumar, 2020). Guru sebagai pengajar berusaha untuk mengembangkan potensi siswa dan dirinya sendiri.

Pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah upaya terencana dan sadar demi mewujudkan situasi belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik dapat menumbuhkan kemampuan untuk memiliki kereligiusan, kepribadian, penguasaan diri, berakhlak baik, kecerdasan, dan kecakapan yang berguna bagi dirinya, bangsa, dan negara. Kegiatan mendidik siswa merupakan suatu kewajiban bagi guru dengan tujuan pencapaian tertentu dalam pekerjaan tersebut (Sumar, 2020). Dalam menerapkan pendidikan tentu tidak lepas dari metode, strategi dan fasilitas pengajaran yang digunakan.

Dalam strategi pengelolaan kelas dalam suatu pekerjaan terdapat faktor pendorong dan faktor penghambat. Menurut Wati (2020) faktor pendorong atau pendukung terbagi menjadi faktor eksternal dan internal, faktor eksternal dalam menyiasati pengelolaan kelas antara lain kurikulum, sarana dan guru. Kualitas pembelajaran dapat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman dan kesiapan guru mengenai konsep kurikulum yang berlaku. Kurikulum sekolah yang digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa, hal ini akan memberikan dampak terhadap hasil prestasi siswa (Minsih, 2018). Hal lain yang menjadi alasan yaitu sekolah bukan hanya sebagai media siswa berkumpul dan belajar, tetapi juga sebagai sarana guru dalam mendidik agar anak dapat berkembang dengan baik. Faktor eksternal lainnya yaitu sarana, sarana yang dimaksud berupa tempat untuk belajar. Tempat belajar di sekolah harus dibangun sesuai dengan ketentuan yang telah ditentukan. Faktor eksternal yang terakhir yaitu guru, guru dalam hal ini berperan sebagai pemimpin yang memimpin siswa dalam pembelajaran.

Pengelolaan kelas dipengaruhi oleh kondisi sosial-emosional, kondisi organisasional, dan lingkungan fisik (Sahardan, 2008). Lingkungan fisik adalah lingkungan berupa sarana fisik yang terdapat di sekolah atau masyarakat sekitar (Sarnoto, 2019). Kemampuan sosio-emosional yaitu kemampuan siswa berkaitan dengan memahami perasaan orang lain ketika melakukan interaksi (Assingkily, 2019). Kegiatan organisasional yaitu kegiatan rutin yang biasa dilakukan siswa baik di tingkat sekolah maupun ditingkat kelas dalam pengelolaan kelas. Faktor fisik adalah faktor yang berhubungan dengan tempat belajar siswa sedangkan faktor sosial-emosional berhubungan dengan faktor intern dan ekstern siswa. Dengan demikian diperlukan pengelolaan kelas yang baik untuk mengatasi faktor-faktor di atas agar mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Made Pinarta pengelolaan kelas merupakan cara menyeleksi dan menggunakan alat-alat yang tepat terhadap situasi dan problematika dalam kelas. Guru bertugas memperbaiki, memunculkan, dan memelihara organisasi kelas sehingga siswa dapat mengembangkan bakat dan kemampuan dalam dirinya. Sudirman (1991) mengungkapkan bahwa pengelolaan kelas merupakan upaya dalam mengefektifkan potensi

dalam kelas. Berdasarkan pengertian para ahli dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengaturan kelas itu penting untuk pembelajaran. Kegiatan pengaturan kelas terbagi menjadi dua bagian yaitu pengaturan kondisi emosional dan kondisi fisik. Dalam prosesnya kegiatan pengaturan kelas ini dapat diterapkan untuk berbagai pembelajaran salah satunya yaitu pembelajaran matematika.

Kegiatan belajar mengajar matematika adalah suatu rangkaian aktivitas sebagai upaya memberikan bimbingan kepada siswa demi tercapainya tujuan pembelajaran (Hudojo, 2005). Pembelajaran matematika yang baik mempengaruhi hasil prestasi belajar matematika siswa. Salah satu komponen penting yang menjadi penentu dalam hal ini yaitu motivasi belajar matematika (Cleopatra, 2015).

Secara umum motivasi dapat disebut sebagai upaya seseorang untuk mendorong sesuatu dalam demi tercapainya tujuan tertentu (Hamdu & Agustina, 2011; Waritsman, 2020). Motivasi dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu secara ekstrinsik dan intrinsik (Jemudin et al., 2019). Hal ini selaras dengan pendapat Mukhtar yang mengungkapkan bahwa motivasi belajar siswa adalah sumber pergerakan bagi siswa untuk melakukan sesuatu. Pada sisi lain motivasi disebut sebagai kondisi psikologis dan fisiologis seseorang untuk mendorong melakukan kegiatan tertentu guna mencapai suatu hal yang diinginkan (Djali, 2018; Jemudin et al., 2019). Indikator motivasi belajar yaitu perasaan senang, ketertarikan siswa, perhatian siswa dan keterlibatan siswa (Safari, 2003; Apriyanto & Lilis Herlina, 2020). Dengan begitu motivasi yang positif adalah faktor yang penting untuk optimalnya pembelajaran. Hamzah B. Uno (2007) mengungkapkan bahwa indikator motivasi belajar siswa dikategorikan ke dalam beberapa aspek, antara lain: a) memiliki upaya dan kemauan untuk berjaya, b) memiliki dukungan serta kebutuhan dalam menuntut ilmu, c) memiliki hal yang ingin dicapai serta harapan di masa yang akan datang, d) memiliki rasa dihargai ketika menuntut ilmu, e) memiliki aktivitas pembelajaran yang dapat menarik minat belajar siswa, f) memiliki suasana belajar yang baik dalam proses kegiatan belajar. Dengan demikian guru perlu mengetahui indikator motivasi belajar siswa.

Motivasi berperan untuk menciptakan rasa semangat belajar dengan kata lain motivasi menjadi pendorong siswa untuk melakukan aktifitas belajar (Sardiman, 2016; Jemudin et al., 2019). Meningkatnya prestasi belajar siswa beriringan dengan meningkatnya motivasi belajar (Mukhtar, 2015; Jemudin et al., 2019). Hal ini dianggap penting melihat siswa diperlukan untuk dapat berpikir secara logis serta disiplin dalam berbagai keadaan. Motivasi belajar sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran (Khotimah, 2018). Hal tersebut karena, motivasi belajar memiliki peran penting untuk keberhasilan siswa (Andriani & Rasto, 2019; Nugroho & Warmi, 2022). Tingginya motivasi siswa akan menghasilkan perilaku yang baik pula. Menurut Sugihartono (2007) menyatakan bahwa indikator perilaku siswa yang mempunyai motivasi belajar matematika yang tinggi, yaitu: a) kualitas psikomotor dan kognitif siswa dalam proses kegiatan pembelajaran yang optimal, b) memiliki hubungan yang tinggi antara afektif siswa, dan c) memiliki usaha agar dapat mempertahankan motivasi belajarnya. Dengan demikian perlu adanya kajian mengenai pengaruh usaha guru dalam mengelola kelas terhadap motivasi siswa di sekolah berbasis pondok pesantren.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Peneliti mendeskripsikan fenomena dan kejadian terkait pengelolaan kelas yang dilakukan pada sekolah berbasis

pondok pesantren. Sekolah tersebut yaitu SMP Islam Darussalam (ID) di Kotagede dan SMP Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim (SAWH) di Sleman. Alasan dipilihnya SMP ID yaitu peneliti sudah mengetahui situasi nyata SMP ID dan Pondok Pesantren mitra SMP ID melalui penelitian mandiri yang dilakukan sebelum penelitian ini. Berbeda dengan alasan peneliti memilih SMP SAWH yaitu dikarenakan SMP SAWH termasuk sekolah favorit dan peneliti ingin mengetahui cara pengelolaan kelas matematikanya. Jumlah sampel yang diambil yaitu 42 siswa SMP ID dan 44 siswa SMP SAWH dengan teknik cluster random sampling. Untuk SMP ID, peneliti mengambil kelas siswa dengan laki-laki dan perempuan yang dijadikan satu kelas. Hal yang berbeda untuk SMP SAWH, peneliti mengambil kelas siswa yang kelasnya hanya laki laki. Adapun instrumen pengumpulan data adalah angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen kuesoner dengan skala likert yang mempunyai empat kemungkinan jawaban. Angket terdiri dari 6 pernyataan mengenai pengelola kelas dan 12 pernyataan mengenai motivasi belajar matematika siswa. Pada penelitian ini observasi dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan sistematis pada pengelolaan kelas di sekolah berbasis pondok pesantren. Wawancara dilakukan supaya mendapatkan data yang lebih mendalam terkait kondisi sekolah dan siswa. Wawancara dilakukan dengan guru bidang studi Matematika Dokumentasi dilakukan peneliti untuk mendokumentasikan proses pembelajaran matematika. Adapun kisi-kisi angket dipaparkan dalam **Tabel 1.** sebagai berikut:

**Tabel 1.** Kisi-Kisi Instrumen Angket

Variabel	Indikator	Nomor Angket
1. Motivasi Belajar Matematika (Hamzah B. Uno, 2007).	1. Memiliki upaya dan kemauan untuk berhasil	3, 6, 8,
	2. Memiliki dukungan dan kebutuhan dalam belajar	1, 13,
	3. Memiliki cita-cita dan harapan di masa depan	4,
	4. Memiliki penghargaan ketika belajar	7, 10,
	5. Memiliki kegiatan yang membuat siswa tertarik	14,
	6. Memiliki lingkungan belajar yang baik dan mendukung proses belajar	2, 5, 15
2. Usaha Guru dalam Pengelolaan Kelas	1. Dimensi pencegahan	9, 11, 12, 16,
	2. Dimensi Penyembuhan	17, 18,

Penelitian ini diawali dengan tahapan persiapan membuat instrumen untuk angket motivasi belajar matematika dan angket pengelolaan kelas. Pada tahapan selanjutnya peneliti menentukan subjek penelitian dengan teknik cluster sampling yang kemudian akan melaksanakan pengerjaan angket motivasi belajar matematika dan angket pengelolaan kelas. Teknik analisis penelitian ini yaitu menggunakan analisis regresi sederhana SPSS versi 26. Sebelum peneliti melakukan analisis regresi sederhana, peneliti melakukan uji prasyarat terlebih dahulu seperti uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji auto korelasi (Janie, 2012). Menurut Jenie (2012), uji normalitas

bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal. Uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen dengan menggunakan Variance Inflation Factor (VIF), Uji heteroskedastisitas atau uji varian yang sama dengan menggunakan metode Glejser. Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah suatu model regresi linear terdapat korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan dengan periode  $t-1$ . Uji autokorelasi dianalisis dengan metode Durbin-Watson. Uji prasyarat tersebut harus dipenuhi sebelum melakukan uji regresi linear. Peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan kemudian menyusun laporan.

## Pembahasan

Data yang terkumpul kemudian dilanjutkan dengan analisis deskriptif data untuk mengetahui nilai maksimum, minimum, rata-rata, simpangan baku dan variansi dari suatu data. Analisis deskriptif dilakukan dengan bantuan software statistik SPSS 26.0. Adapun hasil analisis tersebut seperti tabel 1.1 diperoleh nilai maksimum dan minimum usaha guru SMP SAWH sebesar 24 dan 12 dengan rata-rata 18.18 dan standar deviasi 2.443, sedangkan usaha guru SMP ID sebesar 24 dan 10 dengan rata-rata 17.50 dan standar deviasi 3.218. Hal ini mengandung arti bahwa usaha guru dalam mengelola kelas matematika di SMP SAWH cenderung lebih besar dari pada di SMP ID. Pada sisi lain motivasi belajar matematika pada siswa di SMP SAWH berada diangka tertinggi dan terendah pada 43 dan 41 dengan rata-rata 35.02 dan standar deviasi 4.151, sedangkan motivasi belajar matematika pada siswa di SMP ID berada diangka tertinggi dan terendah pada 41 dan 24 dengan rata-rata 32.10 dan standar deviasi 4.908. Artinya motivasi belajar matematika siswa di SMP SAWH lebih besar dari pada di SMP ID. Hasil analisis deskriptif usaha guru dan motivasi belajar matematika adalah **Tabel 2.** sebagai berikut:

**Tabel 2.** Hasil Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Rataan	Standar deviasi
Usaha Guru Wahid Hasyim	44	12	24	18.18	2.443
Usaha Guru Darussalam	42	10	24	17.50	3.218
Motivasi Belajar Matematika Wahid Hasyim	44	27	43	35.02	4.151
Motivasi Belajar Matematika Darussalam	42	24	41	32.10	4.908

Data kemudian dikategorikan sesuai tingkat usaha guru dan motivasi belajar matematika siswa dengan mempertimbangkan rata-rata ( $\bar{x}$ ) dan standar deviasi ( $\sigma$ ). Adapun tabel kategorisasi dapat dilihat pada **Tabel 3.** dan **Tabel 4.** di bawah ini:

**Tabel 3.** Tabel Kategorisasi SMP Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim

Komponen	Kategori	Rumus	Interval
Usaha Guru	Rendah	$X < \bar{x} - \sigma$	$X < 15,74$
	Sedang	$\bar{x} - \sigma \leq X < \bar{x} + \sigma$	$15,74 < X < 20,62$
	Tinggi	$\bar{x} + \sigma \leq X$	$20,62 < X$
Motivasi Belajar Matematika	Rendah	$X < \bar{x} - \sigma$	$X < 30,87$
	Sedang	$\bar{x} - \sigma \leq X < \bar{x} + \sigma$	$30,87 < X < 39,17$
	Tinggi	$\bar{x} + \sigma \leq X$	$39,17 < X$

**Tabel 4.** Tabel Kategorisasi SMP ID

Komponen	Kategori	Rumus	Interval
Usaha Guru	Rendah	$X < \bar{x} - \sigma$	$X < 14,29$
	Sedang	$\bar{x} - \sigma \leq X < \bar{x} + \sigma$	$14,29 < X < 20,71$
	Tinggi	$\bar{x} + \sigma \leq X$	$20,71 < X$
Motivasi Belajar Matematika	Rendah	$X < \bar{x} - \sigma$	$X < 27,20$
	Sedang	$\bar{x} - \sigma \leq X < \bar{x} + \sigma$	$27,20 < X < 37,00$
	Tinggi	$\bar{x} + \sigma \leq X$	$37,00 < X$

Berdasarkan tabel kategori di atas, pengolahan data dilakukan dengan mengkategorikan jumlah data sesuai dengan tabel kategori sebelumnya. Jumlah data yang telah dimasukkan kemudian dibuat persentase agar dapat mengetahui seberapa besar persentase data yang masuk ke dalam kategori rendah, sedang maupun tinggi. Di bawah ini dipaparkan **Tabel 5.** dan **Tabel 6.** yaitu kategorisasi SMP SAWH dan SMP ID adalah sebagai berikut:

**Tabel 5.** Kategorisasi SMP SAWH

Komponen	Kategori	Jumlah	Persentase
Usaha Guru	Rendah	5	11,37%
	Sedang	32	72,73%
	Tinggi	7	15,90%
Motivasi Belajar Matematika	Rendah	6	13,64%
	Sedang	31	70,46%
	Tinggi	7	15,90%

**Tabel 6.** Kategorisasi SMP ID

Komponen	Kategori	Jumlah	Persentase
Usaha Guru	Rendah	6	14,32%
	Sedang	28	66,62%
	Tinggi	8	19,06%
Motivasi Belajar Matematika	Rendah	7	16,63%
	Sedang	27	64,31%
	Tinggi	8	19,06%

Langkah selanjutnya yaitu melakukan uji prasyarat analisis data. Data yang terkumpul kemudian dilakukan uji prasyarat analisis. Uji ini meliputi uji normalitas, linearitas, heterokedastisitas, multikolinearitas dan uji korelasi. Pengujian tersebut menjadi syarat untuk melakukan uji regresi linear sederhana atau biasa disebut sebagai uji korelasi. Uji prasyarat pertama yaitu normalitas, uji ini memiliki parameter pengujian hipotesis pada taraf signifikansi 5%. Jika nilai signifikansi ( $sig$ )  $> \alpha$  maka data berasal dari populasi berdistribusi normal. Dari **Tabel 7.** di bawah ini diketahui bahwa nilai signifikansi yang didapatkan dari hasil uji normalitas usaha guru dan motivasi belajar matematika dengan metode Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,076 dan 0,2 atau lebih dari 0,05 dan metode Shapiro-Wilk sebesar 0,303 dan 0,603 atau lebih dari 0,05 maka  $H_0$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Adapun hasil uji normalitas dapat dilihat pada **Tabel 7.** berikut ini:

**Tabel 7.** Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality				
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>		Shapiro-Wilk	
	df	Sig.	df	Sig.
Motivasi Belajar Matematika	86	.200*	86	.603
Usaha Guru	86	.076	86	.303

\*. This is a lower bound of the true significance.  
a. Lilliefors Significance Correction

Setelah data dikatakan berasal dari populasi yang berdistribusi normal selanjutnya dilakukan uji linearitas data. Pada **Tabel 8.** di bawah ini diketahui bahwa nilai signifikansi yang didapatkan dari uji linieritas dengan menggunakan uji F sebesar 0,906  $>$  0,05 ( $sig.= 0,906 > 0,05$ ) maka  $H_0$  diterima. Dengan demikian data linear.

**Tabel 8.** Hasil Uji Linearitas

		ANOVA Table					
			Sum of	Mean			
			Squares	df	Square	F	Sig.
Usaha Guru * Motivasi Belajar Matematika	Between Groups	(Combined) Linearity	127.192	16	7.949	.973	.495
		Deviation from Linearity	60.589	1	60.589	7.415	.008
			66.602	15	4.440	.543	.906
	Within Groups		563.843	69	8.172		
	Total		691.035	85			

Setelah data dikatakan linear maka uji prasyarat selanjutnya yaitu uji heteroskedastisitas. Sesuai pada **Tabel 9.** bahwa nilai sig. Dari variabel usaha guru yakni sebesar 0,359. Hal ini berarti sig. Usaha guru lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  diterima. Dengan demikian maka terbukti model regresi tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

**Tabel 9.** Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	7,268	2,881		2,523	,014
usaha guru	-,147	,159	-,100	-,921	,359

a. Dependent Variable: abs RES 1

Selanjutnya setelah data dikatakan tidak mengandung gejala heteroskedastisitas, maka dilanjutkan dengan uji prasyarat multikolinearitas. Sesuai dengan tabel 10, nilai VIF adalah sebesar 1,00. Dikarenakan VIF tidak lebih dari 10, maka terbukti bahwa model dinyatakan tidak terdapat gejala multikolinear.

**Tabel 10.** Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients <sup>a</sup>							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		VIF
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	
1 (Constant)	22,507	4,339		5,187	,000		
usaha guru	1,631	,240	,595	6,793	,000	1,000	1,000

a. Dependent Variable: motivasi

Setelah data dikatakan tidak memiliki gejala multikolinear, maka dilakukan uji prasyarat selanjutnya yaitu uji autokorelasi. Sesuai pada tabel 11 terdapat nilai Durbin-Watson (d)

yaitu sebesar 1,865. Untuk  $dU < d < 4-dU$  maka  $1,6728 < d < 2,319$  sedangkan  $d=1,865$  sehingga nilai  $d$  terletak diantara  $dU$  dan  $4-dU$ . Jadi model persamaan regresi tersebut tidak terdapat autokorelasi.

**Tabel 11.** Hasil Uji Auto Korelasi

Model Summary <sup>b</sup>						
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson	
1	,595 <sup>a</sup>	,355	,347	6,312	1,865	
a. Predictors: (Constant), usaha guru						
b. Dependent Variable: motivasi						

Berdasarkan hasil uji prasyarat di atas, data sudah memenuhi syarat-syarat untuk melakukan uji hipotesis regresi linear sederhana. Maka dari itu peneliti melakukan uji regresi linear sederhana antara usaha guru dengan motivasi belajar matematika siswa pada masing-masing sekolah. Pengujian pertama dilakukan untuk melihat pengaruh usaha guru terhadap motivasi belajar matematika siswa SMP SAWH. Dari Tabel 12. di bawah ini dapat dilihat sig yang diperoleh dari hasil analisis yaitu sebesar 0,00 atau kurang dari 0,05 maka variabel usaha guru berpengaruh kepada motivasi siswa. Hal ini menunjukkan usaha guru mempengaruhi motivasi siswa SMP SAWH.

**Tabel 12.** Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	598,974	1	598,974	25,436	,000 <sup>b</sup>
	Residual	989,026	42	23,548		
	Total	1588,000	43			
a. Dependent Variable: motivasi						
b. Predictors: (Constant), usaha guru						

Berdasarkan Tabel 13. di bawah ini terlihat persentase besar pengaruh usaha guru terhadap motivasi siswa SMP SAWH yaitu dengan besar R Square 0,377. Hal ini mengandung arti bahwa motivasi belajar matematika siswa dapat dijelaskan oleh usaha guru sebesar 37,7% sedangkan persentase sisanya 62,3% dijelaskan oleh faktor lain yang terkait.

**Tabel 13.** Persentase Pengaruh Usaha Guru

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	,614 <sup>a</sup>	,377	,362	4,853	
a. Predictors: (Constant), usaha guru					

Pengujian selanjutnya dilakukan dengan tujuan untuk melihat pengaruh usaha guru terhadap motivasi belajar matematika siswa SMP ID. Dari Tabel 14. di bawah dapat dilihat bahwa sig hasil analisis yaitu sebesar 0,00 yakni kurang dari 0,05 maka variabel usaha guru berpengaruh kepada motivasi siswa. Hal ini menunjukkan usaha guru mempengaruhi motivasi siswa SMP ID.

**Tabel 14.** Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

ANOVA <sup>a</sup>					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1037,061	1	1037,061	20,262	,000 <sup>b</sup>
Residual	2047,344	40	51,184		
Total	3084,405	41			

a. Dependent Variable: motivasi  
b. Predictors: (Constant), usaha guru

Untuk menguji seberapa pengaruhnya usaha guru terhadap motivasi siswa maka perhatikan Tabel 15.

**Tabel 15.** Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	,580 <sup>a</sup>	,336	,320	7,154	

a. Predictors: (Constant), usaha guru

Berdasarkan **Tabel 15.** di bawah ini terlihat persentase besar pengaruh usaha guru terhadap motivasi siswa di SMP Isla Darussalam yaitu dengan besar R Square 0,336. Hal ini mengandung arti bahwa motivasi belajar matematika siswa SMP ID dapat dijelaskan oleh usaha guru sebesar 36,6% sedangkan persentase sisanya 63,4% dijelaskan oleh faktor lain yang terkait.

## Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, usaha guru dalam mengelola kelas matematika di SMP SAWH dan di SMP ID keduanya sama-sama mempengaruhi motivasi belajar matematika siswa. Usaha guru mempengaruhi sebesar 37,7% motivasi belajar matematika siswa di SMP Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim sedangkan usaha guru mempengaruhi sebesar 33,6% motivasi belajar matematika siswa di SMP ID. Dengan demikian secara umum dapat disimpulkan bahwa usaha guru dalam mengelola kelas berpengaruh kepada motivasi belajar matematika siswa.

## References

- Assingkily, M. S. & Mikyal Hardiyati. (2019). Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai dan Tidak Tercapai Siswa Usia Dasar. 2(2), 19–31.
- Aziz. 2003. Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan. Bandung: Alfabeta
- Cleopatra, M. (2015). Pengaruh gaya hidup dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(2).

- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Khotimah, Sita Husnul. 2019. *Al-Qur'an Dan Sikap Siswa Terhadap Hasil Belajar*. XV., 2 103–15
- Hadari N. Organisasi Sekolah. 115.
- Hamdu, G., & Agustina, L. 2011. *Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar*. Jurnal penelitian pendidikan, 12(1), 90-96.
- Hudojo, Herman. 2005. Pengembangan kurikulum dan Pembelajaran Matematika. Malang : UM Press IKIP Malang.
- Janie, Dyah Nirmala Arum Janie. 2012. *Statistik Deskriptif & Regresi Linear Berganda dengan SPSS*. Semarang: Semarang University Press
- Made Pidarta, Pengelolaan Kelas (Surabaya: Usaha Nasional, tt.).
- Minsih, M. (2018). Peran guru dalam pengelolaan kelas. *Profesi pendidikan dasar*, 5(1), 20-27.
- Mulyasana, Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing, (Bandung, PR Remaja Rosdakarya, 2006).
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Sahardan, dkk. 2008. *Manajemen Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Sardiman A.M. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sarnoto, A. Z., & Romli, S. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional (Eq) Dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sma Negeri 3 Tangerang Selatan. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 55-75.
- Sudirman, Ilmu Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), 310.
- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNYPress
- Suardi, M. (2015). Urgensi Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri 15 Bulukumba. *Jurnal Pendidikan. Makasar: Unhas*.
- Sumar, W. T. (2020). Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jambura Journal of Educational Management*, 49-59.
- Uno, Hamzah. 2010. *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Waritsman, Arsyil. 2020. *Hubungan motivasi belajar dengan prestasi belajar matematika siswa*. *Tolis Ilmiah; Jurnal Penelitian*, 2(1), 28-32. 28
- Wati, A. R. Z., & Trihantoyo, S. (2020). Strategi pengelolaan kelas unggulan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 5(1), 46-57.